

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Secara ekonomi udang sangat menjanjikan, selain rasanya yang enak, juga karena nilai gizinya yang tinggi, maka tidak mengherankan jika udang menjadi komoditas pasar yang unggul. Di Indonesia udang menjadi salah satu komoditas ekspor yang telah berhasil meningkatkan devisa negara dari sektor non-migas, sehingga banyak sekali pemilik modal maupun petani yang melakukan usaha budidaya udang (Suyanto dan Ahmad, 1989).

Masalah yang sangat rentan dari pertambakan udang adalah kualitas air. Kondisi lingkungan yang optimum pada media pemeliharaan mutlak untuk dijaga, hal tersebut dikarenakan benih udang sangat peka terhadap perubahan lingkungan (Murtidjo, 1992). Menurut Mujiman (1982), jika bahan organik dari sisa-sisa makanan dan hasil metabolisme dibiarkan menumpuk akan dapat menurunkan kadar oksigen akibat adanya dekomposisi bahan-bahan ini oleh golongan mikroorganisme yang banyak membutuhkan oksigen dalam aktifitasnya. Jika bahan organik yang tertimbun ini berupa protein, maka dalam dekomposisinya akan dihasilkan amoniak yang dapat meracuni organisme perairan (Welch, 1952).

Kualitas lingkungan di pertambakan merupakan hal yang perlu diperhatikan, dalam rangka meningkatkan produksi udang. Usaha tersebut antara lain dilakukan dengan cara memantau kualitas air. Jika masalah-masalah yang terjadi tidak segera diketahui, maka petani tentunya akan sulit untuk dapat memelihara udang.

Desa Sendangrejo merupakan salah satu desa pemasok udang galah. Untuk memenuhi kebutuhan pasar, penebaran benih dan panen dilakukan secara bertahap, sehingga memungkinkan dilakukannya panen setiap minggu. Secara geografis desa ini sangat strategis, karena letaknya yang relatif dekat dengan pasar. Desa Sendangrejo dilewati oleh selokan *van der wijck* (selokan mataram) sebagai sumber air. Selokan tersebut merupakan saluran yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda pada jaman penjajahan untuk menyalurkan air dari sungai Progo. Masalah yang dapat diamati adalah selokan tersebut juga digunakan untuk tempat pembuangan limbah oleh masyarakat. Hal tersebut dapat menyebabkan tingkat pencemaran di selokan *van der wijck* meningkat.

Penelitian ini menggunakan makrozoobenthos sebagai parameter kualitas air pertambakan, karena makrozoobenthos mempunyai sifat khas yang bermanfaat sebagai bioindikator kualitas air. Sifat khas tersebut adalah Makrozoobenthos hidup di dalam air, mudah untuk diambil sebagai sampel dan diidentifikasi, mudah ditemukan dan sensitif terhadap perubahan kualitas air (Suryadipura, 1997).

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimanakah keanekaragaman jenis makrozoobenthos dan bagaimana kondisi kualitas air di pertambakan udang galah (*Macrobrachium rosenbergii* de Man), desa Sendangrejo?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis makrozoobenthos dan mengetahui kualitas air di pertambakan udang galah (*Macrobrachium rosenbergii* de Man) Desa Sendangrejo.

I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keanekaragaman jenis makrozoobenthos dan kondisi kualitas air di pertambakan udang galah (*Macrobrachium rosenbergii* de Man). Usaha untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas air dapat dilakukan, dalam rangka peningkatan budidaya udang.